

## **KEPUNAHAN NAMA-NAMA TRADISIONAL BUDAYA MASYARAKAT BUTON**

**Batmang**

Dosen Fakultas Tarbiyah & Keguruan IAIN Kendari

e-mail: [batmang\\_75@yahoo.com](mailto:batmang_75@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kepunahan nama-nama tradisional budaya masyarakat Buton dalam dua puluh tahun terakhir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi dokumentasi, data pada penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen yang ada dalam bentuk arsip akta kelahiran dan kartu keluarga masyarakat Buton asli yang bersumber dari Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buton tahun 2015. Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena penulis melakukan analisis dokumen. Data-data dalam penelitian ini adalah nama-nama tradisional budaya Buton yang ada dalam arsip akta kelahiran dan kartu keluarga pada Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buton. Hasil penelitian ini menunjukkan musnahnya budaya nama-nama tradisional Buton merupakan proses yang terjadi secara perlahan-lahan hingga akhirnya hilang sama sekali pada tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari generasi yang lahir sebelum tahun tersebut sangat sedikit yang menggunakan nama berciri khas daerah itu; hingga akhirnya mulai pada tahun 2015 sudah benar-benar tidak muncul lagi. Kini masyarakat Buton kehilangan identitas daerahnya sehingga tidak mudah dikenal hanya berdasarkan nama sebagaimana mudahnya mengenal orang Maluku atau orang Batak yang tetap setia menggunakan nama marga di belakang nama mereka. Warisan budaya yang semestinya patut dibanggakan dan dilestarikan itu luntur karena pengaruh pergaulan, modernisasi, dan perasaan rendah diri masyarakatnya. Nama-nama warisan budaya leluhur itu dipastikan dalam sepuluh atau dua puluh tahun mendatang ketika generasi tua yang masih menggunakan nama tradisional itu berakhir hidupnya maka gong kematian nama-nama tradisional masyarakat Buton pada saat itulah harus ditabu pertanda matinya sebuah kebudayaan.

**Kata Kunci: Budaya, Kepunahan, Masyarakat, Buton.**

## **EXTINCTION NAMES OF TRADITIONAL CULTURAL COMMUNITY BUTON**

**Batmang**

Lecturer Faculty of MT & Teaching IAIN Kendari

e-mail: [batmang\\_75@yahoo.com](mailto:batmang_75@yahoo.com)

### *Abstract*

*This study aims to reveal the level of extinction traditional names Buton community culture in the last twenty years. This study is a qualitative research study degan use documentation, the data in this study derived from the documents in the archive form birth certificate and original family card Buton sourced from the Civil Registry Office Buton 2015. Documentation method used in this study because the authors analyze the document. The data in this study are the names of the traditional culture of Buton*

*on file birth certificates and family registration card at the Civil Registry Office Buton. The results of this study indicate the destruction of cultural traditional names Buton is a process that happens gradually lahan.hingga eventually disappear altogether in the last year. It can be seen from the generation born before the very few who use the name of the area distinctively; until finally began in 2015 has been completely disappears. Buton people now losing regional identity that is not easily known only by name as easily recognize the Moluccas or Batak people who remain loyal to use surnames to their name. The cultural heritage that should be proud of and preserve it faded because of the influence of the association, modernization, and feelings of inferiority society. The names of the ancestral cultural heritage was confirmed in ten or twenty years when the older generation who still use a traditional name that ends their life then death gong traditional names Buton at that moment must ditabu sign of the death of a culture.*

**Keywords: Culture, Extinction, Society, Buton.**

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote dengan 17.506 buah pulau, merupakan negara multi etnis yang memiliki keaneka ragaman budaya warisan leluhur yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Keanekaragaman budaya yang sangat mengagumkan itu terbingkai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai satu kekuatan yang tidak akan tertandingi bila masyarakat Indonesia sadar bahwa keberagaman adalah kekuatan dan keindahan, dan bukan sesuatu yang harus dipertentangkan.

Tercatat bahwa bangsa Indonesia memiliki 389 suku yang berbeda dengan 576 bahasa daerah.<sup>1</sup> Hampir tiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda yang mencakup segala hal yang berhubungan dengan adat-istiadat, tarian tradisional, seni pertunjukan, upacara adat, lagu daerah, dan berbagai macam tradisi lain yang merupakan ciri khas dari tiap-tiap daerah. Ciri khas budaya dari suatu daerah sudah ada sebelum terbentuknya negara Indonesia sehingga kebudayaan nasional terbangun dari seluruh kebudayaan lokal dari seluruh ragam suku-suku di Indonesia. Terbentuknya kebudayaan-kebudayaan ini menurut Farouk tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab.<sup>2</sup>

Ditengah-tengah upaya untuk melestarikan warisan budaya nasional ini ternyata banyak diantara kebudayaan daerah yang mengalami ancaman kepunahan bahkan ada yang sudah benar-benar punah. Misalnya, beberapa bahasa daerah di Indonesia. Menurut Timbleng<sup>3</sup> bahwa di Kalimantan, misalnya, dari 50 bahasa daerah yang ada satu bahasa daerah sudah benar-benar mati (tidak lagi digunakan). Di

---

<sup>1</sup> A. Noor Farouk. *Warna-warni Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006) p. 25

<sup>2</sup> A. Noor Farouk. *Ibid.* p.22

<sup>3</sup> Nazir L. Timbleng. *Keruntuhan Peradaban* (Jakarta: Nasco, 2006) p. 255

Sumatera, dari 13 bahasa dua di antaranya kritis dan satu punah. Di Sulawesi, satu dari 110 bahasa telah lenyap, dan 36 dalam kondisi terancam. Di Flores Bima dan Sumba, tercatat 50 bahasa masih bertahan, tapi delapan di antaranya terancam punah. Di Papua dan Halmahera, dari 271 bahasa daerah, 56 di antaranya hampir punah. Sungguh ironis, ketika daerah-daerah yang masih terpelihara dan sangat potensial dalam perkembangan kebudayaannya justru bahasa daerahnya terancam, bahkan sebagian mengalami kepunahan.

Bahasa bagian dari budaya dan bahasa memegang peran penting di dalamnya. Beberapa ahli berpendapat tanpa bahasa, budaya kelihatannya tidak mungkin ada, bahasa secara simultan mencerminkan budaya dan dipengaruhi dan dibentuk oleh bahasa, dalam konteks yang lebih luas, bahasa juga merupakan representasi atau simbol suatu masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda dalam menyikapi dan memandang kehidupan serta cara hidup dan cara berpikir. Sejalan dengan itu Brown berpendapat bahwa: *"A language is a part of culture and a culture is a part of language; two are intricately interwoven so that one cannot separate the two losing the significance of either or culture and language are inseparable."*

Bahasa dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan cermin budaya dan identitas diri penuturnya dan juga bahasa merupakan alat untuk mengungkap realitas budaya. Hal ini berarti, bahasa dapat mempengaruhi budaya masyarakat atau sebaliknya, sehingga bahasa dapat menentukan kemajuan dan "mematikan" budaya bangsa. Banyaknya variasi penuturan bahasa daerah tertentu menunjukkan adanya keberagaman budaya.

Musnahnya beberapa bahasa daerah di Indonesia menunjukkan akan hilangnya keanekaragaman bahasa di Indonesia. Hilangnya bahasa berarti hilangnya budaya bangsa yang merupakan kerugian tak terhitung nilainya. Kepunahan bahasa bisa saja terjadi karena masyarakat sudah sekian lama melunturkan budayanya sebagai proses akulturasi berkepanjangan.

Salah satu sisi lain dari bahasa yang mengalami kepunahan adalah dalam hal pemakaian "nama" yang merupakan ciri khas daerah. Contoh, dalam budaya Jawa, orang tua menamakan anaknya dengan awalan "su" yang berarti "kebaikan", (misalnya, Sumitro, Suyanto, Sumantri, dsb.); apakah budaya ini sekarang masih tetap bertahan atautkah sudah terjadi pengikisan, belum ada penelitian yang mengungkapkannya. Sementara itu budaya pemakaian nama "La" di depan nama laki-laki dan "Wa" di depan nama perempuan pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara benar-benar sudah berada pada taraf kemusnahan. Masyarakat Buton sudah merasa enggan untuk memberikan nama berbau kedaerahan itu kepada setiap anak yang baru lahir karena dianggap sudah kolot, kampungan, dan tidak bergengsi. Bagi orang Buton, memiliki nama lokal kedaerahan seperti La Marguire, La Karembau, Wa Morikova, La Sapparagau, Wa Bulawambona, Wa Ferilianse, Wa Morivase, Wa Haruawake dan sebagainya dianggap sebagai sesuatu yang memalukan pada zaman

sekarang ini. Era globalisasi yang serba canggih ini telah menggeser gaya penamaan anak pada nama-nama yang dianggap lebih modern dan berbau luar negeri. Maka muncullah nama-nama orang Buton seperti Rahul, Fran, Jessi, Reynaldi, Mike, Michael, Jason, Ruben, Angelina, Vijay, James, Ricky, Billy, Greg, John, Stefani, Julia, Ronaldo, Peruzzi, Mancini, dsb. Bagi orang Buton nama-nama yang kebarat-baratan ini dianggap bergengsi tinggi dan modern. Orang yang memiliki nama Elizabeth dianggap lebih cantik daripada Wa Bulawambona walaupun kenyataannya belum tentu demikian.

Itulah fakta kerancuan budaya yang terjadi di sekitar masyarakat Buton pada umumnya. Dan apabila dikatakan telah terjadi kepunahan, sesungguhnya telah lama terjadi. Pergaulan masyarakat Buton dengan suku-suku bangsa dan agama lain di dunia pada masa lalu dan sekarang telah mengakibatkan masyarakat banyak menyerap bahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari, termasuk untuk identitas diri. Misalnya, karena pengaruh budaya Islam, masyarakat banyak mengubah nama ke-arab-arab-an. Maka muncullah nama-nama seperti Abdul Hafiz, Hamid, Amiruddin, dan sebagainya.

Masyarakat Buton tampaknya terkena phobia dengan kehadiran bahasa-bahasa asing sehingga cenderung untuk melupakan budaya aslinya. Anggapan bahwa “nama impor” itu jauh lebih bergengsi dari “nama lokal” merupakan suatu hal yang tidak diragukan lagi kebenarannya, khususnya yang kini sedang menimpa masyarakat Buton. Mereka sekarang cenderung menggunakan nama-nama yang konon lebih nasional dan islami misalnya Abdul Kadir, Muhammad Iqbal, Ahmad Dani (bagi laki-laki), sementara bagi perempuan, mereka lebih menyukai nama-nama Sitti Rahmah, Nur Haliza, Rina Hasyim, dsb. Nama-nama klasik yang merupakan ciri khas budaya Buton, sudah ditinggalkan sejak bertahun-tahun yang lalu. Nama-nama klasik itu sekarang tinggal catatan sejarah yang tersimpan di “museum” sebagai barang antik dan langkah tetapi tidak dinilai dikalangan masyarakat Buton untuk dilestarikan. Kini masyarakat Buton merasa bangga dengan nama impor dan merasa hina, rendah, kampungan dan ketinggalan zaman untuk mengangkat budayanya sendiri. Tampaknya pendirian dan pertahanan masyarakat Buton tak sekokoh benteng Keraton Buton (benteng yang terluas di dunia) yang kini masih berdiri tegar sebagai warisan budaya kolosal yang menakjubkan.

Memang tidak ada larangan untuk memakai nama apa saja. Akan tetapi masalahnya adalah harus mengadopsi budaya orang lain dan melupakan budaya milik sendiri. Nama-nama seperti Ahmad, Abdul, Jefry, Elizabeth, Ronaldo adalah budaya asing. Orang Inggris atau orang Timur Tengah sendiri tidak akan mungkin menamakan anaknya dengan Wa Bulawambona, La Maradala atau Wa Morivasse. Sekarang orang Buton mau menggunakan nama berciri khas budaya bangsa lain dengan rasa bangga menganggap bahwa nama-nama itu jauh lebih baik dan bergengsi dari pada nama berciri khas budaya mereka. Muncul pertanyaan: “Benarkah bahwa budaya negara lain itu lebih mulia dari budaya milik sendiri?”. Seharusnya kita bangga pada budaya nasional kita termasuk pada nama. Nama tidak mencerminkan kualitas seseorang karena seseorang yang namanya La Maradala bisa saja menjadi

seorang ilmuwan atau orang berpengaruh dan seorang yang bernama Frans bisa saja berprofesi sebagai buruh angkut karung beras di pasar tradisional. Menurut Mappasokka sindrom negara ke tiga (atau negara terkebelakang) adalah menganggap rendah budayanya sendiri, dan cenderung memuja budaya negara lain yang dianggap maju.<sup>3</sup> Inilah fakta yang terjadi pada masyarakat Buton tentang pandangan mereka terhadap nama tradisional warisan budaya leluhur yang kini sudah berada pada taraf kepunahan. Tulisan ini akan mencoba menguak proses dan fase-fase kepunahan nama tradisional khas masyarakat Buton dalam dua puluh tahun terakhir.

Bertitik tolak dari latar belakang yang dipaparkan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana tingkat kepunahan nama-nama tradisional masyarakat Buton dalam masa dua puluh tahun terakhir?” Pertanyaan ini dapat diperinci menjadi pertanyaan khusus: Bagaimana tingkat kepunahan nama-nama tradisional perempuan Buton dalam masa dua puluh tahun terakhir? Bagaimana tingkat kepunahan nama-nama tradisional laki-laki Buton dalam masa dua puluh tahun terakhir?

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap tingkat kepunahan nama-nama tradisional masyarakat Buton, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan untuk menambah referensi tentang fakta luntarnya sebagian budaya Indonesia karena pengaruh modernisasi dan globalisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kepunahan nama-nama tradisional masyarakat Buton dalam dua puluh tahun terakhir. Secara khusus tujuan ini dapat mengungkap tingkat kepunahan nama-nama tradisional perempuan Buton, mengungkap tingkat kepunahan nama-nama tradisional laki-laki Buton

Sebagai studi dokumentasi, data pada penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen yang ada dalam bentuk arsip akta kelahiran dan kartu keluarga masyarakat Buton asli yang bersumber dari Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buton tahun 2015.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini karena penulis melakukan analisis dokumen. Data-data dalam penelitian ini adalah nama-nama tradisional Buton yang ada dalam arsip akta kelahiran dan kartu keluarga pada Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buton dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir (2005-2015). Data dianalisis dengan cara menghitung jumlah akta kelahiran yang dibuat di kantor catatan sipil kabupaten Buton dalam tiap tahun dan menghitung nama khas tradisional Buton yang terdapat dalam akta kelahiran itu. Dengan demikian maka dapat ditentukan berapa dari sekian kelahiran tiap tahunnya yang masih menggunakan nama tradisional itu.

---

<sup>3</sup> Andi Mappasokka. *Nasinalisme versus Westerinisasi* (Surabaya: Sinar Aries, 2006) p.45

## LANDASAN TEORI

### Sejarah Singkat

Pada mulanya, Buton merupakan kerajaan yang berdiri pada tahun 1322. Buton mulai dikenal dalam Sejarah Nasional karena telah tercatat dalam naskah Negara Kertagama Karya Prapanca pada Tahun 1365 Masehi dengan menyebut Buton atau Butuni sebagai Negeri (Desa) Keresian atau tempat tinggal para resi dimana terbentang taman dan didirikan lingga serta saluran air.<sup>1</sup> Kerajaan Buton pertama kali diperintah oleh seorang raja perempuan bernama Wa Kaa Kaa (seorang wanita bersuamikan Sri Batara seorang turunan bangsawan Kerajaan Majapahit).

Dalam periodisasi sejarah, Buton telah mencatat dua Fase penting yaitu masa Pemerintahan Kerajaan yang berakhir hingga pertengahan abad ke – 16 dengan diperintah oleh 6 (enam) orang raja diantaranya 2 orang raja perempuan yaitu Wa Kaa Kaa dan Wa Bulawambona. Fase kedua adalah masa Pemerintahan Kesultanan sejak masuknya agama Islam di Kerajaan Buton pada tahun 948 Hijriah (1542 Masehi) bersamaan dilantikannya La Kilaponto sebagai Sultan Buton I dengan Gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis .

Pemaknaan Boton yang merujuk pada kata *butun* yang berarti perut, berpijak pada tradisi *kabanti* yang berjudul *kantura mohelana*:

*Kumaknai Butuni ka kao kompo*

*Moto dikana incana Qurani*

*Itomo duka Nabita ako oni*

*Apa incana sababuna tanasi*

*Tua mosi a walina Wolio*

#### **Artinya**

*Kuartikan Buton adalah perut*

*Yang tertulis dalam Qur'an*

*Itulah maka Nabi kita bersabda*

*Menerangkan eksistensi negeri ini*

*Beginilah awalnya Wolio*

Tradisi tutur yang diwarisi turun temurun yang diperpegangi oleh masyarakat menyebutkan, bahwa pada mulanya etnik Buton dibentuk dari perpaduan imigran yang datang dari beberapa daerah yang berbeda. Di antara imigran tersebut yang paling terkenal terdiri dari empat orang, selanjutnya dikenal dengan istilah *mia pata miana* (wolio; orang yang empat). Dalam sejarah masyarakat Buton disebutkan nama ke empat orang tersebut adalah; Sipajonga, Sitamanajo, Sijawakanti dan Simalui, mereka datang dari negeri yang berbeda-beda<sup>1</sup>.

Dengan demikian etnik Buton sesungguhnya adalah gabungan atau kumpulan dari berbagai etnik yang ada, selain dibentuk oleh penduduk lokal yang telah mendiami daratan Buton jauh sebelum kedatangan *mia pata miana* dan Dungku

---

<sup>1</sup> Rene Van den Berg. *The History of Buton Empire* (Holland: Britz & Sons, 1998), 56

<sup>1</sup> Zahari, A.M, *Sejarah dan Adat Fi Darul Butun*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan), 1977, P.26.

Cangia, juga dibentuk oleh etnik melayu yang diwakili oleh *mia pata miana* dan etnik Cina yang diwakili oleh Dungku Cangia. Itulah sebabnya ada ungkapan yang menyebutkan; “*Wolio si Poromu saka manga mia mopo kawa-kawa*” (Wolio adalah tempat berkumpulnya para pendatang).

### **Asal Usul Nama Khas Masyarakat Buton**

Lalu siapakah sesungguhnya yang dimaksud dengan orang Buton? Untuk menjawab pertanyaan ini memang tidak mudah, karena harus terlebih dahulu dilakukan pemetaan pendekatan yang digunakan. Selama ini pendekatan yang digunakan untuk menyebut dan menentukan etnik Buton banyak ditinjau dari segi wilayah kekuasaan dan geografis. Dari segi wilayah kekuasaan, secara historis Buton adalah merupakan sebuah kekuasaan kesultanan yang meliputi seluruh daratan Buton, Muna, Kabaena, Wawonii, Kepulauan tukan Besi dan beberapa bagian daerah yang terletak di daratan besar Sulawesi Tenggara.

Tentang asal-usul nama depan “La” bagi pria dan “Wa” bagi wanita, tidak ada catatan sejarah yang menulis dan menerangkannya. Adapun dugaan bagi sebagian orang sebagai mana yang ditulis oleh Muluk, bahwa “La” berarti laki-laki dan “Wa” berarti wanita<sup>2</sup>, merupakan pernyataan yang mengandung kesangsian sebab penggunaan nama “La” dan “Wa” sudah terjadi jauh sebelum orang-orang Buton pandai berbahasa Indonesia. Terbukti bahwa raja pertama yang memerintah kerajaan Buton tahun 1332 yaitu Raja Putri Wa Kaa Kaa belum berbahasa Indonesia. Demikian juga dengan pernyataan bahwa La merupakan singkatan dari *Laa ilaha Ilallah* dan Wa berarti *Waasyhaduanna Muhammadarrasulullah*, ini juga tidak bisa dibuktikan karena jauh sebelum masuknya Islam di Buton (tahun 1542), masyarakatnya sudah menggunakan “La” dan “Wa” yang berfungsi sebagai penanda jender. Terbukti Sultan Buton Pertama, La Kilaponto, sudah memakai nama ini sebelum memeluk agama Islam. Demikian juga dengan dugaan bahwa mungkin nama-nama ini terpengaruh oleh nama orang-orang Portugis yang menjajah Buton, pernyataan ini susah juga untuk dipercayai karena jauh sebelum Portugis masuk di Buton sudah hidup orang-orang yang menggunakan nama-nama seperti ini, contoh La Karembeu dan La Ketimanuru (panglima perang kerajaan yang gigih menentang Portugis)<sup>3</sup>

Nama depan La dan Wa merupakan bahasa ciri khas masyarakat Buton yang tidak ditemukan di manapun, sebagai warisan budaya yang unik yang seharusnya perlu dijaga kelestariannya. Akan tetapi sayang sekali warisan budaya yang sangat bernilai ini sekarang sudah berada diambang kepunahan. Ia tidak mampu melawan pengaruh perkembangan zaman dan tidak mampu bertahan ditengah badai modernisasi yang meluluhlantakkan segalanya.

### **Penyebab Kepunahan**

Kepunahan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi diperlukan. Dari jaman dahulu, sebelum manusia menjadi makhluk dominan di dunia, bumi kita telah

---

<sup>3</sup> Abduk Muluk. *Sejarah Tanah Buton* (Bau-Bau: PD. Wolio, 1999) p. 124

<sup>4</sup> Rene Van den Berg. *op.cit*, p. 264

melewati banyak peristiwa penting dalam puluhan, maupun ratusan juta tahun yang lalu. Ada pepatah berkata, dunia ini dikuasai oleh hukum rimba, yaitu siapa yang kuat, dialah yang akan terus hidup. Dan lebih penting lagi, yang bisa beradaptasi dengan zaman yang berubah, dialah yang akan terus hidup.

Pergeseran bahasa kadang mengacu kepada kepunahan bahasa. Hal ini terjadi manakala guyup bergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa terdahulu tidak dipakai lagi. Ada kontroversi tentang kepunahan bahasa, yaitu apakah kepunahan bahasa itu mengacu kepada guyup tutur yang hanya terdiri dari penutur-penutur terakhir yang hidup saja, ataukah juga mengacu kepada pergeseran sepenuhnya dalam suatu guyup tertentu tanpa memperhatikan apakah di tempat lain masih ada orang-orang yang memakai bahasa itu. Kepunahan bahasa hanya dapat dipakai bagi pergeseran total di dalam satu guyup saja dan pergeseran itu dari bahasa satu ke bahasa lain, bukan dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam satu bahasa. Artinya bahasa yang punah tidak tahan terhadap persaingan bahasa lain, bukan karena persaingan prestise antar ragam bahasa dalam satu bahasa. Ada dua aspek kepunahan bahasa yang menjadi minat pakar linguistik, yaitu aspek *linguistik* adalah bahasa yang berada dalam saat-saat terakhir pemakaiannya dalam suatu guyup mengalami perubahan-perubahan dalam sistem lafal dan sistem gramatika dan mengalami penyederhanaan. Dalam aspek sosiolinguistik, yang dicari adalah seperangkat kondisi yang menyebabkan guyup itu menyerah dalam suatu bahasa bagi kelangsungan bahasa lain.

Bagaiman Bahasa Menjadi Punah?: Menurut Kloss, ada tiga tipe utama kepunahan bahasa: a) kepunahan bahasa tanpa pergeseran bahasa (guyup tuturnya lenyap); b) kepunahan bahasa karena pergeseran bahasa (guyup tutur tidak berada dalam "wilayah tutur yang kompak", atau bahasa itu menyerah kepada "pertentangan intrinsik prasarana budaya modern yang berdasarkan teknologi", dan c) kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis (misalnya suatu bahasa turun derajat menjadi berstatus dialek ketika guyup tuturnya tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan mulai memakai bahasa lain).

Timbleng memerinci sebab-sebab luntarnya bahasa dan budaya dalam empat sebab utama<sup>4</sup>, yakni: (1) perkawinan antar etnis, (2) pengaruh budaya lain, (3) perasaan gengsi, dan (4) bencana alam. Kepunahan nama tradisional Buton memiliki penyebab yang sama dengan tiga sebab pertama.

#### 1. Perkawinan antar etnis

Masyarakat Buton yang menikah dengan etnis lain pada umumnya keturunan mereka tidak diberi nama berciri khas Buton, dengan alasan bahwa mereka bukan lagi Buton tulen. Fenomena ini terjadi pada golongan masyarakat biasa maupun pada keturunan bangsawan yang menikah dengan etnis lain. Anak-anak yang lahir dari hasil perkawinan dengan etnis lain ini cenderung untuk menggunakan nama-nama yang dianggap nasional atau nama-nama populer pada zaman anak itu dilahirkan,

---

<sup>5</sup> Nazir L. Timbleng. *Keruntuhan Peradaban* (Jakarta: Nasco, 2006) p. 145



misalnya dengan menjiplak nama-nama artis, nama-nama olahragawan terkenal, atau tokoh-tokoh terkenal pada zaman itu.

Laki-laki Buton yang fanatik dengan budayanya yang memperistri wanita dari etnis lain, terkadang ingin menambahkan embel-embel dibelakang nama anaknya sekedar penanda bahwa si anak masih keturunan Buton. Si anak itu mendapat tambahan nama ayahnya dibelakang namanya misalnya, Hasan La Moroise (ayahnya bernama La Moroise), Leyla La Vororagully (anak La Vororagully). Hal ini bisa dilakukan, tentu saja atas persetujuan pihak istri.

## 2. Pengaruh Budaya Lain

Meski masyarakat masih banyak menggunakan bahasa daerah dalam penggunaan nama, tapi banyak yang mengkombinasikan bahasa daerah dengan bahasa asing, karena pengaruh asimilasi dan akulturasi budaya masyarakat dengan bahasa daerah lain atau bangsa asing. Penyerapan bahasa seperti itu berlanjut sampai sekarang, sehingga secara anekdot mungkin terjadi peranakan suku Buton dan Rusia melahirkan nama La Ode Gorbachev, karena sampai kini banyak orang menyerap bahasa asing ke dalam bahasa daerah atau bahasa daerah yang satu dengan bahasa daerah yang lain, seperti penggunaan nama Andi dari bahasa Makassar diserap ke dalam bahasa Jawa.

Memang tidak ada hukum yang melarangnya, tapi persoalannya apabila bahasa yang kita gunakan sudah tidak sesuai dengan (makna) budaya kita, sehingga akan berpengaruh dalam pensistematikaan bahasa ke dalam kehidupan sehari-hari. Masalah ini akan semakin parah apabila penggunaan bahasa asing itu sudah dianggap gengsi (privilege), modern dan sebagainya dan menganggap kuno bahasa dan budaya lokal, demikian menurut Mappaseng<sup>5</sup> Hal ini, tentu memperkeruh budaya bangsa dalam berbahasa atau “budaya bahasa”. Di satu sisi, bahasa asing dianggap penting dalam pergulatan internasional (arus globalisasi). Di sisi lain, penyerapan bahasa asing malah dianggap memperkeruh budaya bangsa.

Apa yang dimaksudkan di atas adalah agar penutur bahasa mampu membawa citra budaya bangsa yang baik. Lebih jauh, karakter budaya lokal harus mampu menghadirkan sosok Indonesia yang lebih bermartabat di mata internasional. “Biarkan lauk-pauknya dari luar (negeri), tapi nasinya tetap citra khas daerah (Indonesia)”, demikian menurut Burhan.<sup>6</sup> Artinya, bahasa asing boleh dipelajari di berbagai lembaga, instansi dan sebagainya dalam menjawab perubahan zaman, tapi bahasa dan budaya daerah tetap menjadi pokok yang dianut bangsa kita. Dengan demikian, tidak akan ada phobia tentang kepunahan bahasa daerah yang berarti pula punahnya budaya dan pada akhirnya kepunahan bangsa.

Menurut Alihabsi bahwa tatkala bahasa yang indah tidak digunakan dengan baik, seperti “nama” indah dipergunakan penuturnya dengan banyak melakukan kejahatan, mungkin lebih baik nama (maaf) Bagong Suyatno yang prikemanusiaan

---

<sup>6</sup> Andi Mappasokka. *Nasionalisme Versus Westernisasi* (Surabaya: Sinar Harapan, 2006) p. 219

<sup>7</sup> A. Burhan. *Budaya Nusantara Abad 21* (Yayasan Obor: Jakarta, 2007) p. 315

dari pada Arif bin Bijak, tapi “berkepribinatangan”<sup>7</sup>. Masalah ini sebenarnya merupakan masalah yang harus dilihat secara terintegrasi (seperti integrasi budaya-bahasa) dan menyeluruh, karena bahasa merupakan hasil proses yang amat panjang dari masyarakat.

Masyarakat Buton yang merantau atau mencari penghidupan di daerah lain cenderung untuk mengadopsi budaya-budaya di mana mereka berada. Sehingga ada kecenderungan untuk memberikan nama keturunan mereka yang lahir di perantauan dengan nama-nama yang menurut anggapan mereka bersifat nasional yang tidak berciri khas Buton walaupun kedua orang tuanya Buton tulen. Misalnya, Ahmad, Muhammad, Abdul, dan sebagainya. Akan tetapi ada juga yang mungkin hanya sekedar mempertahankan identitas dengan menambahkan di belakang nama anaknya nama orang tua laki-laki dari anak itu, mungkin dengan tujuan memperindah saja, misalnya, Abduh Haris La Refandi (ayahnya bernama La Refandi), atau Nur Hasnah La Korumpunda (anak dari La Korumpunda), atau Muhamad Yasser La Rantukka (karena ayahnya bernama La Rantukka). Nama-nama seperti ini berkesan seakan-anak anak tersebut merupakan blasteran Buton-Timur Tengah.

### 3. Rasa Gengsi

Orang Buton yang enggan menggunakan nama berciri khas budaya Buton karena didasari oleh alasan bahwa nama-nama seperti itu sudah usang, kuno, kedaerahan, terkebelakang, atau tidak nasional di zaman yang sudah moderen ini. Alasan inilah yang menyebabkan adanya kecenderungan bagi masyarakat Buton untuk menghilangkan La dan Wa di depan namanya terutama dalam dokumen-dokumen tertulis, misalnya, ijazah, KTP, dan surat-surat berharga lainnya. Sehingga muncullah nama-nama orang Buton yang lahir pada periode tertentu tanpa La dan Wa, misalnya, Melikova untuk Wa Melikova, Haruwakkee untuk La Haruwakkee, dan sebagainya. Mereka merasa malu atau juga mungkin merasa terhina apabila orang lain mengetahui asal-usul daerahnya. Atau mungkin juga ada anggapan bahwa nama tradisional Buton itu tidak bersifat nasional. Akan tetapi benarkah bahwa nama-nama seperti Ahmad, Abdul, Tetty, Jefry bersifat nasional karena merupakan budaya nasional?

## **DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Fase Kepunahan Nama Tradisional Masyarakat Buton**

Proses kepunahan nama-nama tradisional masyarakat Buton bejalan secara pelan-pelan; ibarat rambut yang rontok helai demi helai dari kepala seseorang hingga akhirnya habis sama sekali dan meninggalkan kebotakan. Akhirnya nama-nama tradisional masyarakat Buton kini tinggallah kenangan. Pada masa sepuluh tahun hingga dua puluh tahun mendatang ketika generasi tua zaman ini yang masih menggunakan nama tradisional Buton meninggalkan dunia maka dipastikan generasi berikutnya sudah “bersih” benar dari nama-nama tradisional ini. Nama-nama warisan budaya itu akhirnya tinggallah nama-nama yang terukir di atas batu nisan sebagai saksi sejarah musnahnya sebuah peradaban.

---

<sup>8</sup> S. Alihabsiy. *Tantangan Masa Depan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008) p. 19

Masyarakat Buton boleh dikatakan tidak memiliki pendirian yang kokoh untuk mempertahankan warisan budaya leluhur yang sangat bernilai ini. Mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan merasa hina dengan apa yang seharusnya layak untuk dibanggakan. Sangat berbeda dengan masyarakat Maluku atau Batak, misalnya, ditengah-tengah arus modernisasi ini masyarakat Maluku masih tetap memakai nama marga dibelakang nama mereka. Nama-nama marga Bakarbessy, Latuperissa, Latuconsina, Sopacua, Pattiwael dan sebagainya, hingga kini masih tetap bertahan sebagai warisan budaya yang tetap terjaga dan terlindungi. Demikian juga nama-nama marga masyarakat Batak, misalnya, Nasution, Hutahuruk, Sitompul dan sebagainya, hingga kini masih tetap bertahan.<sup>1</sup>

#### **Paparan Data**

Data pada Tabel berikut ini merupakan data 20 tahun terakhir (1990-2010) yang bersumber dari Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buton, Desember 2015.

**Tabel 1: Fase-Fase Kepunahan Nama Khas Masyarakat Buton**

Tahun	Laki-laki		Perempuan	
	Jumlah Kelahiran	Jumlah Nama Tradisional	Jumlah Kelahiran	Jumlah Nama Tradisional
1990	17	8	20	4
1991	20	6	21	5
1992	24	7	19	2
1993	23	5	27	3
1994	20	6	16	2
1995	27	5	27	3
1996	15	3	19	4
1997	26	4	21	3
1998	22	3	16	0
1999	22	2	27	1
2000	24	0	24	2
2001	19	2	23	0
2002	17	0	15	0
2003	24	0	24	0
2004	21	0	25	0
2005	26	0	28	0
2006	28	0	27	0
2007	20	0	22	0
2008	25	0	25	0
2009	20	0	20	0
2010	19	0	15	0

<sup>1</sup> A. Noor Farouk. *Warna-warni Nusantara* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006) p. 129

Jumlah	459	51	461	29
--------	-----	----	-----	----

Sumber Data: Kantor Catatan Sipil Kabupaten Buton (Desember, 2015)

Berdasarkan Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari 17 anak laki-laki dan 20 anak-anak perempuan yang lahir pada tahun 1990 masing-masing terdapat 8 dan 4 yang menggunakan nama tradisional Buton. Pada tahun 1991 dari jumlah kelahiran 20 untuk anak laki-laki dan 21 untuk anak perempuan terdapat masing-masing 6 dan 5 yang menggunakan nama tradisional. Pada tahun 1992 dari 24 orang anak laki-laki yang lahir terdapat 7 yang menggunakan nama khas daerah Buton, dan dari 19 orang anak perempuan ada 2 orang yang menggunakan nama tradisional.

Sementara itu, pada tahun 1993 dari 23 bayi laki-laki yang lahir ada 5 orang yang bernama khas daerah, dan di antara 27 bayi perempuan yang lahir ada 3 orang yang menggunakan nama tradisional. Pada tahun 1994, dari 20 bayi laki-laki yang lahir 6 orang menggunakan nama tradisional, dan diantara 16 orang bayi perempuan terdapat 2 orang yang menggunakan nama khas daerah Buton. Pada tahun 1995 terdapat 27 bayi laki-laki yang lahir dan 27 bayi perempuan yang lahir; bayi laki-laki yang menggunakan nama tradisional berjumlah 5 orang dan bayi perempuan berjumlah 3 orang.

Pada periode 1996 hingga 2010, rata-rata jumlah bayi laki-laki yang lahir tiap tahun adalah 28, dan dari jumlah itu terdapat rata-rata sekitar 3 anak setiap tahun yang masih menggunakan nama tradisional. Sementara, pada periode yang sama terdapat rata-rata 25 bayi perempuan yang lahir, dan rata-rata terdapat 2 orang pada tiap tahunnya yang menggunakan nama tradisional.

Tahun 2010 adalah awal kepunahan nama tradisional perempuan Buton terlihat dari jumlah kelahiran 23 orang tak satupun yang menggunakan nama khas daerah itu. Hilangnya nama tradisional bagi perempuan Buton ini berlanjut hingga sekarang, sebagaimana dapat dilihat dari tabel. Nama tradisional laki-laki mulai menghilang sama sekali pada tahun 2011; hal ini dapat dilihat pada tabel, dari 17 kelahiran tak satupun yang menggunakan nama khas daerah Buton itu.

Berdasarkan Tabel di atas, jumlah anak laki-laki yang lahir di antara tahun 1990 – 2010 terdapat 459 orang dan dari jumlah itu yang menggunakan nama tradisional adalah 51 orang (sekitar 11 %). Jumlah anak perempuan yang lahir adalah 461 orang dan yang menggunakan nama tradisional terdapat 29 orang atau sekitar 6% dari jumlah kelahiran. Awal kemusnahan nama berciri khas perempuan Buton adalah 2010 sedangkan awal kemusnahan nama berciri khas laki-laki Buton adalah pada tahun 2011. Di antara tahun 2011 –2015 dari 200 anak laki-laki dan 224 anak perempuan yang lahir tak seorang pun yang masih menggunakan nama tradisional Buton.

Nama-nama tradisional ini sudah musnah untuk selamanya. Jika ada upaya dari pemerintah daerah untuk melestarikannya maka permasalahan yang mungkin muncul adalah apakah orang tua rela memberikan nama kepada anaknya versi kampung itu (menurut pandangan orang Buton yang membenci budayanya sendiri). Untuk itu maka perlu upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa nama berciri khas

Buton bukan kampungan, bukan pula kuno tetapi merupakan milik daerah yang sangat berharga. Nama-nama sekarang yang digemari masyarakat itu adalah budaya luar yang sesungguhnya tidak pantas untuk dipakai dengan rasa bangga.

### **Kesimpulan**

Musnahnya budaya nama-nama tradisional Buton merupakan proses yang terjadi secara perlahan-lahan. Hingga akhirnya hilang sama sekali pada tahun 2015-an. Hal ini dapat dilihat dari generasi yang lahir sebelum tahun itu sangat sedikit yang menggunakan nama berciri khas daerah itu; hingga akhirnya mulai pada tahun 2011 sudah benar-benar tidak muncul lagi. Kini masyarakat Buton kehilangan identitas daerahnya sehingga tidak mudah dikenal hanya berdasarkan nama sebagaimana mudahnya mengenal orang Maluku atau orang Batak yang tetap setia menggunakan nama marga di belakang nama mereka.

Warisan budaya yang semestinya patut dibanggakan dan dilestarikan itu luntur karena pengaruh pergaulan, modernisasi, dan perasaan rendah diri masyarakatnya. Nama-nama warisan budaya leluhur itu dipastikan dalam sepuluh atau dua puluh tahun mendatang ketika generasi tua yang masih menggunakan nama tradisional itu berakhir hidupnya maka gong kematian nama-nama tradisional masyarakat Buton pada saat itulah harus ditabu pertanda matinya sebuah kebudayaan.

Oleh karena itu maka perlu upaya dari pemerintah daerah untuk mengangkat isu ini sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dilestarikan. Akan tetapi masalah yang akan muncul adalah apakah masyarakat masih suka untuk menamakan anaknya yang baru lahir dengan nama yang menurut pandangan orang Buton sendiri sudah kuno dan ketinggalan zaman itu? Inilah sebuah realitas budaya yang terkikis oleh gelombang peradaban modern yang didasari oleh penyakit phobia tergil-gila dengan budaya negara lain yang dianggap maju dan merasa minder, rendah dan hina untuk menampilkan budaya sendiri. Inilah karakteristik bangsa tertinggal yang kehilangan kepercayaan dirinya yang menganggap segala sesuatu yang berbau kebarat-baratan itu indah, canggih, modern dan cenderung memandang rendah dan hina milik sendiri. Sesungguhnya jikalau diredungkan, menggunakan nama-nama negara lain merupakan bentuk penjajahan dan kezaliman terhadap diri sendiri dengan alasan apapun juga karena nama khas masyarakat Buton adalah hak milik orang Buton dan tak seorangpun warga Timur Tengah atau Eropah yang mau menggunakan nama Buton. Kalau bukan orang Buton sendiri yang mau melestarikan budaya ini maka tidak mungkin orang lain yang akan melakukannya. Akan tetapi yang aneh adalah justru orang Buton mau menggunakan nama orang Timur Tengah dan nama orang Eropah padahal belum tentu nama-nama itu jauh lebih baik dari nama khas Buton.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alihabysi, S. *Tantangan Masa Depan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.  
Berg, Rene Van den. *The History of Buton Empire*. Holland: Britz & Sons, 1998.  
Burhan, A. *Budaya Nusantara Abad 21*. Yayasan Obor: Jakarta, 2007  
Brown.H.D. *Principle of Language Learning and Teaching* 3<sup>rd</sup> edn., Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall Regents, 1994.

- Duranti, Alessandro. *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press. 1997.
- Farouk, A. Noor. *Warna-warni Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- Hymes, Dell. *Culture and Society: A Reader In Linguistics and Anthropology*. New York: University of California, Berkely. 1964
- Jiang, Wenying, *The Relationship Between Culture and Language* dalam *ELT Journal*. Volume 54/3 July 2000.
- Kramsch, Clam. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press. 1998.
- Lakawa, Rebecca. *Culture and Society of Southeast Sulawesi*. Melbourne: The University of Melbourne, 1998.
- Mappasokka, Andi. *Nasionalisme versus Westernisasi*. Surabaya: Sinar Harapan.
- Muluk, Abduk. *Sejarah Tanah Buton*. Bau-Bau: PD. Wolio, 1999.
- Timbleng, Nazir L. *Keruntuhan Peradaban*. Jakarta: Nasco, 2006.
- Zahari, A.M., *Sejarah dan Adat Fi Darul Butuni*. Jakarta: Proyek pembangunan Media Kebudayaan, 1977